

# JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

KABUPATEN TAPANULI UTARA DAN PEMEKARANNYA:  
BEBERAPA PERBANDINGAN DATA MAKROEKONOMI REGIONAL  
**Elvis F. Purba**

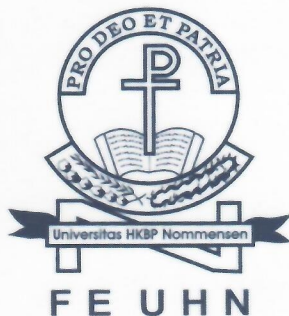
ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN PEMERINTAH  
KABUPATEN SIMALUNGUN DENGAN PENDEKATAN SEMBILAN  
BIDANG STRATEGIS  
**Rimbun C. D. Sidabutar**

PENGARUH SISTEM REWARD DAN PUNISHMENT DAN KEPEMIMPINAN  
TERHADAP KINERJA PEGAWAI STUDI KASUS : DINAS PENATAAN  
RUANG DAN PERMUKIMAN PROVINSI SUMATERA UTARA  
**Hanna Meilani Damanik**

PENGARUH PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP  
KINERJA MANAJERIAL STUDI KASUS PADA RUMAH SAKIT ESTOMIHI  
MEDAN  
**Hendrik E. S. Samosir**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN  
AIR RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SIDOREJO HILIR KECAMATAN  
MEDAN TEMBUNG  
**Raymond Torang Sitompul**  
**Dame Esther Mastina Hutabarat**

PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG  
TERHADAP PERPUTARAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010 -2013  
**Missy Caroline**  
**Ivana Nina Esterlin Barus**



Volume V, No 2, Juli 2014

ISSN2086-6879

---

# JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

---

Volume V No. 2

Juli 2014

## DAFTAR ISI

- KABUPATEN TAPANULI UTARA DAN PEMEKARANNYA:  
BEBERAPA PERBANDINGAN DATA MAKROEKONOMI REGIONAL  
**Elvis F. Purba** 1-14
- ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN PEMERINTAH  
KABUPATEN SIMALUNGUN DENGAN PENDEKATAN SEMBILAN  
BIDANG STRATEGIS  
**Rimbun C. D. Sidabutar** 15-27
- PENGARUH SISTEM *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DAN KEPEMIMPINAN  
TERHADAP KINERJA PEGAWAI STUDI KASUS : DINAS PENATAAN  
RUANG DAN PERMUKIMAN PROVINSI SUMATERA UTARA  
**Hanna Meilani Damanik** 28-37
- PENGARUH PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP  
KINERJA MANAJERIAL STUDI KASUS PADA RUMAH SAKIT ESTOMIHI  
MEDAN  
**Hendrik E. S. Samosir** 38-46
- ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN  
AIR RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SIDOREJO HILIR KECAMATAN  
MEDAN TEMBUNG  
**Raymond Torang Sitompul**  
**Dame Esther Mastina Hutabarat** 47-63
- PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG  
TERHADAP PERPUTARAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010 -2013  
**Missy Caroline**  
**Ivana Nina Esterlin Barus** 64-73

## KABUPATEN TAPANULI UTARA DAN PEMEKARANNYA: BEBERAPA PERBANDINGAN DATA MAKROEKONOMI REGIONAL

Elvis F. Purba

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen

### ABSTRACT

*Basically, the regency of Toba Samosir, Humbang Hasundutan, and Samosir was devided from North Tapanuli regency. According to the regional macroeconomic data on year 2001-2011 were sourced and analyzed from "Gross Regional Domestic Product" (GRDP) and "Sumatera Utara in Figures", obviously that North Tapanuli is no better than the other regencies. In general, the data of GRDP, GRDP per capita, economic growth, number of people under poverty line, human development index, and prime sector of Toba Samosir is better than North Tapanuli. Meanwhile, Humbang Hasundutan and Samosir much better in some regional macroeconomic data above.*

*The four regencies have no specialization, because the largest number of their economic sector doesn't as a prime sector in the province of North Sumatera. Contrary to the Toba Samosir, looking at it from the type of economic growth figure, North Tapanuli, Humbang Hasundutan, and Samosir more often as a "stagnan region" in the province. Nevertheless, the devided of North Tapanuli has encouraged their regencies to arrange and manage their development programs which suitable to their economic potential and resources.*

**Keywords:** *Regional autonomy, Economic development, Income per capita, GRDP, North Tapanuli*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemekaran daerah merupakan salah satu fakta yang tidak dapat dihindari dalam era otonomi. Daerah yang relatif luas dengan potensi ekonomi dan jumlah penduduk yang memadai dapat dimekarkan sehingga lahir provinsi atau kabupaten atau kota dan kecamatan baru. Era otonomi yang dibarengi dengan desentralisasi fiskal telah menambah jumlah kabupaten, kota dan provinsi di Indonesia dalam satu setengah dasawarsa ini. Menurut Mardiasmo (2004) secara teoritis, desentralisasi diharapkan akan menghasilkan dua manfaat, yaitu *pertama*, mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa, dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan, serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan (keadilan) di seluruh daerah dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang tersedia di masing-masing daerah. *Kedua*, memperbaiki alokasi sumber daya produktif melalui pergeseran peran pengambilan keputusan publik ke tingkat pemerintah yang paling rendah yang memiliki informasi yang paling lengkap.

Salah satu daerah yang mengalami pemekaran di Provinsi Sumatera Utara dalam dua dasawarsa terakhir adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Pada tahun 1998 dibagi dua yakni Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba Samosir dan kemudian Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan kembali dan melahirkan Kabupaten Humbang Hasundutan sebagaimana dituangkan dalam UU RI No. 9 tahun 2003. Demikian juga Kabupaten Toba Samosir mengalami pemekaran kembali dan lahirlah Kabupaten Samosir sesuai dengan UU RI No. 36 tahun 2003. Jadi sejak reformasi, dari Kabupaten Tapanuli Utara telah lahir 3 kabupaten baru, yakni Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Samosir. Kecuali Kabupaten Samosir dan Toba Samosir yang mempunyai banyak kecamatan berbatasan langsung dengan Danau Toba, Kabupaten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan mempunyai hanya satu kecamatan di pinggir Danau Toba, yaitu Kecamatan Muara untuk Kabupaten Tapanuli Utara dan Kecamatan Bakti Raja untuk Humbang Hasundutan.

Banyak variabel ekonomi dan non-ekonomi yang dapat dipantau untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana perkembangan Kabupaten Tapanuli Utara dan tiga kabupaten lainnya. Variabel-variabel dimaksud antara lain adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan. Selain itu dapat juga dianalisis apakah keempat kabupaten mempunyai spesialisasi, sektor unggulan daerah, dan bahkan tipe pertumbuhan masing-masing kabupaten. Jadi dari data tersebut dapat diketahui bagaimana hasil pembangunan ekonomi yang terjadi di empat kabupaten tersebut dari waktu ke waktu sekaligus memberi gambaran tentang keberhasilan pemekaran tersebut.

## 1.2. Tujuan

Tulisan ini memberi deskripsi tentang perbandingan data makroekonomi regional meliputi PDRB, PDRB per kapita, dan laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ada tidaknya spesialisasi regional, sektor unggulan, dan tipe pertumbuhan keempat kabupaten.

## 1.3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Dua sumber utama adalah statistik: (1) Sumatera Utara Dalam Angka dan (2) PDRB Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota. Data yang dianalisis adalah tahun 2001-2011.

## 1.4. Metode Analisis

Data PDRB, PDRB per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, IPM dan kemiskinan dan IPM disajikan dalam bentuk tabulasi silang sepanjang tahun pengamatan. Atas dasar itu dapat diketahui bagaimana *trend* dan perbandingan data masing-masing kabupaten sehingga dapat memberi gambaran kemajuan yang dicapai keempat kabupaten. Kemudian untuk menentukan sektor unggulan digunakan tipologi sektoral (Purba, 2011), untuk menentukan ada tidaknya spesialisasi diantara keempat kabupaten digunakan indeks spesialisasi regional,

serta untuk tipe pertumbuhan digunakan tipologi pertumbuhan (Kuncoro, 2004; Purba, 2011).

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan sektor-sektor ekonomi yang ada di masing-masing kabupaten, yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Data publikasi BPS menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Tapanuli Utara atas dasar harga konstan 2000 lebih besar dari PDRB Kabupaten Humbang Hasundutan. Demikian juga PDRB Kabupaten Toba Samosir lebih besar dari Kabupaten Samosir. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB kabupaten induk lebih besar dibandingkan dengan kabupaten pemekarannya.

Perbedaan tersebut menyebabkan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara berbeda juga (Tabel 1). Kabupaten Tapanuli Utara dan Toba Samosir memberi kontribusi diatas 1 persen dengan kecenderungan menurun sedangkan Humbang Hasundutan dan Samosir selalu lebih kecil dari 1 persen. Kecenderungan tersebut tentu disebabkan pertumbuhan PDRB keempat kabupaten lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan PDRB beberapa kabupaten lain di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Jadi dilihat dari besarnya kontribusi, urutannya adalah Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Samosir, dan Humbang Hasundutan.

**Tabel 1. Kontribusi PDRB Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Terhadap PDRB Sumatera Utara, Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001 - 2011 (%)**

Tahun	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir	Sumatera Utara
2001	2,29	2,01	-	-	100,00
2002	2,29	2,06	-	-	100,00
2003	1,38	2,83	0,84	-	100,00
2004	1,38	1,52	0,85	0,95	100,00
2005	1,39	1,52	0,86	0,94	100,00
2006	1,38	1,51	0,86	0,92	100,00
2007	1,37	1,50	0,85	0,91	100,00
2008	1,37	1,49	0,85	0,90	100,00
2009	1,36	1,49	0,85	0,89	100,00
2010	1,36	1,48	0,85	0,89	100,00
2011	1,34	1,46	0,84	0,88	100,00

Sumber: BPS, PDRB Propinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun)

## 2.2. PDRB Per Kapita

Data PDRB per kapita merupakan gambaran dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk suatu kabupaten selama satu tahun karena PDRB per kapita merupakan nisbah (*ratio*) antara PDRB dengan jumlah penduduk kabupaten bersangkutan. Kendatipun pendapatan per kapita mempunyai kelemahan sebagai indikator kesejahteraan penduduk, namun data ini sering digunakan sebagai pembanding kesejahteraan penduduk antarnegara maupun antardaerah (Sukirno, 2011).

Tabel 2 menyajikan data PDRB per kapita keempat kabupaten tersebut. Secara keseluruhan PDRB per kapita masing-masing kabupaten menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun kecuali Kabupaten Toba Samosir (tahun 2004 dan 2006) dan Kabupaten Samosir (tahun 2005). Apabila PDRB per kapita harga konstan ini dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan, maka dapat dikemukakan bahwa kesejahteraan penduduk keempat kabupaten cenderung meningkat kecuali pada tahun-tahun yang disebutkan di atas.

**Tabel 2. PDRB Per Kapita Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2001-2011 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Juta Rupiah)**

Kabupaten Thn	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir	Sumatera Utara
2001	4,027	5,036	-	-	6,175
2002	4,185	5,370	-	-	6,385
2003	4,346	8,043	4,444	-	6,609
2004	4,543	7,671	4,694	6,869	6,873
2005	4,809	8,527	4,903	6,394	7,106
2006	4,848	8,319	4,941	7,066	7,494
2007	5,086	8,749	5,173	7,439	7,926
2008	5,321	9,211	5,406	7,864	8,344
2009	5,528	9,670	5,623	8,323	8,676
2010	5,780	10,198	5,864	8,846	9,138
2011	6,044	10,612	6,154	9,287	9,650
Rerata	4,955	8,308	5,216	7,688	7,670

**Sumber:** BPS, Pendapatan Regional Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, (berbagai tahun).

Apabila dibandingkan dengan PDRB per kapita provinsi, ternyata PDRB per kapita Kabupaten Tapanuli Utara sepanjang tahun 2001-2011, Humbang Hasundutan tahun 2003-2011, dan Samosir tahun 2004-2011 selalu berada di bawah PDRB per kapita provinsi. Kabupaten Toba Samosir merupakan satu-satunya yang mempunyai PDRB per kapita yang lebih besar dari provinsi, kecuali

tahun 2001-2002. Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kesejahteraan penduduk Kabupaten Toba Samosir lebih tinggi, bukan hanya dari Kabupaten induknya termasuk Humbang Hasundutan dan Samosir, tetapi juga dibandingkan dengan kesejahteraan penduduk Sumatera Utara secara keseluruhan. Dimulai dari angka tertinggi, urutannya adalah Kabupaten Toba Samosir, Samosir, Humbang Hasundutan, dan Tapanuli Utara.

### 2.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu kabupaten dikatakan mengalami pertumbuhan positif pada suatu tahun tertentu jika nilai riil dari barang dan jasa yang dihasilkan kabupaten itu pada tahun itu lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3 ternyata laju pertumbuhan keempat kabupaten adalah fluktuatif dan bahkan lebih sering dibawah laju pertumbuhan ekonomi provinsi. Laju tertinggi Kabupaten Tapanuli Utara terjadi tahun 2007 dan terendah tahun 2002. Sementara itu laju pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Toba Samosir terjadi tahun 2003 yang disebabkan beroperasinya kembali PT. Toba Pulp Lestari, Tbk (pengganti nama PT. Inti Indorayon Utama) sehingga PDRB tahun tersebut melonjak tajam. Setahun berikutnya menjadi negatif karena terjadi pemisahan PDRB Kabupaten Samosir sehingga jumlah PDRB tahun 2004 lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kecuali tahun 2002 dan 2003, laju pertumbuhannya lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi provinsi.

**Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2001-2010 (%)**

Kabupaten Thn	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasunduta n	Samosir	Sumatera Utara
2001	4,48	3,47	-	-	3,98
2002	4,44	7,17	-	-	4,56
2003	4,68	49,87	4,74	-	4,81
2004	4,61	-16,29	5,71	7,85	5,74
2005	5,04	4,95	5,65	3,42	5,48
2006	5,44	5,17	5,77	3,64	6,20
2007	6,04	5,53	6,06	4,59	6,90
2008	5,74	5,61	5,84	5,00	6,39
2009	4,98	5,30	5,32	5,10	5,07
2010	5,56	5,50	5,45	5,59	6,35
2011	5,54	5,26	5,94	5,96	6,58
Rerata	5,41	7,41	5,61	5,14	5,64

Sumber: BPS, Pendapatan Regional Propinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun).

Kabupaten Humbang Hasundutan mencapai laju pertumbuhan tertinggi tahun 2007 dan terendah tahun 2004 dan secara rata-rata masih dibawah laju pertumbuhan provinsi. Apabila dibandingkan dengan kabupaten induknya, capaian Kabupaten Humbang Hasundutan ternyata lebih tinggi, kecuali tahun 2010. Berdasarkan data ini, pemekaran Kabupaten Tapanuli Utara berdampak positif bagi kabupaten pemekarannya. Hal demikian tidak dialami Kabupaten Samosir. Laju pertumbuhan tahunannya lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten induknya, Kabupaten Toba Samosir, kecuali tahun 2004, 2010 dan 2011. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Samosir berada dibawah laju pertumbuhan Kabupaten Toba Samosir dan provinsi. Jadi dari empat kabupaten, hanya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Samosir yang cenderung meningkat tahun 2005 hingga 2011.

#### 2.4. Jumlah Penduduk Miskin

Untuk menentukan jumlah penduduk miskin yang tinggal di suatu kabupaten didasarkan atas garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan adalah suatu nilai dalam rupiah sebagai nilai batas antara kelompok miskin dan tidak miskin. Berdasarkan pengertian tersebut, jumlah penduduk miskin di empat kabupaten dalam 8 tahun terakhir yang disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan dan Samosir Tahun 2003 - 2011**

Tahun	Taput	Tobasa	Humbahas	Samosir
2003	87.000 (21,33)	62.200 (21,92)	-	-
2004	48.900 (19,16)	32.200 (19,21)	30.700 (20,11)	47.800 (8,20)
2005	Na	Na	Na	Na
2006	55.720 (21,73)	30.180 (17,85)	33.810 (22,14)	39.970 (30,59)
2007	52.400 (20,06)	25.600 (15,28)	28.400 (18,84)	36.100 (22,76)
2008	37.520 (14,15)	19.780 (11,62)	19.980 (12,99)	24.440 (18,76)
2009	35.090 (13,10)	17.340 (10,07)	17.650 (11,31)	22.850 (17,55)
2010	34.900 (12,50)	17.600 (10,15)	18.200 (10,61)	19.700 (16,51)
2011	33.570 (11,89)	16.930 (9,67)	17.500 (10,09)	18.950 (15,67)

Na = tidak tersedia data. Angka dalam kurung adalah persentase dari jumlah penduduk kabupaten yang bersangkutan.

Sumber: BPS, Sumatera Utara Dalam Angka, (berbagai tahun)

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dikutip BPS diketahui bahwa secara mutlak, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2003 sekitar 21 persen dari jumlah penduduknya. Angka tersebut menunjukkan penurunan seiring dengan pembentukan Kabupaten Humbang



Hasundutan. Namun tahun 2006 jumlah penduduk miskin kedua kabupaten menunjukkan peningkatan, sama seperti yang dialami oleh hampir semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Masih dari Tabel 4, data 3 tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Utara tetap lebih banyak dibandingkan Kabupaten Humbang Hasundutan dengan perbandingan sekitar 2 berbanding 1. Perbedaan tersebut cukup signifikan, baik secara mutlak maupun persentase dari jumlah penduduk masing-masing kabupaten. Lalu bagaimana dengan Kabupaten Toba Samosir dengan Kabupaten Samosir? Baik menggunakan angka mutlak maupun persentase, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Samosir lebih banyak dibandingkan dengan kabupaten induknya. Barangkali hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab sehingga arus penduduk keluar masih terjadi dari Kabupaten Samosir. Hal ini juga ditunjukkan oleh laju pertumbuhan penduduknya yang tetap kecil.

Dilihat dari banyaknya penduduk miskin, urutannya adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Samosir, Humbang Hasundutan, dan terakhir Toba Samosir. Apakah banyaknya jumlah penduduk miskin merupakan indikasi ke(kurang)-berhasilan pembangunan atau stagnasi pembangunan? Dan jika demikian, bagaimana pula dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) keempat kabupaten?. Akan diuraikan pada bagian berikut.

#### **2.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator sosial yang menggambarkan kemajuan pembangunan yang terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung IPM berdasarkan gabungan dari 4 indikator yaitu: (1) harapan hidup (*life expectancy*), (2) melek huruf (*literacy rate*), (3) rata-rata lama sekolah (*mean year of schooling*), dan (4) pengeluaran riil per kapita (*adjusted real per capita expenditure*). Berdasarkan keempat indikator tersebut, nilai IPM berkisar antara nol hingga seratus, dalam arti semakin besar angka IPM semakin lebih baik keadaannya. Sebaliknya semakin kecil angka IPM semakin buruk keadaannya. Selanjutnya BPS membedakan status pembangunan manusia atas 4 tingkatan, yaitu: (1) jika IPM kurang dari 50 maka pembangunan yang terjadi termasuk dalam golongan rendah, (2) jika IPM berada antara 50 hingga 66 pembangunan yang terjadi termasuk dalam golongan menengah bawah, (3) jika IPM berada antara 66 hingga 80 pembangunan yang terjadi termasuk dalam golongan menengah atas, dan jika nilai IPM adalah 80 hingga 100 yang berarti pembangunan yang terjadi termasuk dalam golongan tinggi.

Tabel 5 menyajikan IPM keempat kabupaten. IPM Kabupaten Tapanuli Utara ternyata lebih besar dibandingkan dengan IPM Kabupaten Humbang Hasundutan dan IPM Kabupaten Toba Samosir lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Samosir. Artinya, pembangunan yang terjadi di kabupaten induk masih lebih baik dibandingkan dengan kabupaten pemekarannya, kecuali antara IPM Kabupaten Tapanuli Utara dengan Kabupaten Toba Samosir. Tulus Tambunan (2001) menyebutkan secara hipotesis, semakin baik pembangunan di

suatu wilayah semakin tinggi IPM daerah tersebut. Sejalan dengan itu, mengikuti pengelompokan BPS yang telah disebutkan di atas, berarti status pembangunan manusia di empat kabupaten termasuk dalam golongan menengah atas dengan urutan pertama ditempati Kabupaten Toba Samosir disusul Tapanuli Utara, Samosir dan terakhir Humbang Hasundutan.

**Tabel 5. IPM Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2002 - 2011**

Tahun	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir
2002	67,3	69,5	-	-
2003	67,8	71,4	-	-
2004	70,9	73,8	69,1	71,7
2005	72,1	74,5	69,8	72,2
2006	72,6	75,2	70,5	72,8
2007	Na	Na	Na	Na
2008	73,53	75,75	71,24	73,24
2009	73,85	76,22	71,64	73,42
2010	74,31	76,55	71,94	73,70
2011	74,86	76,93	72,43	74,27

Na = tidak tersedia data

Sumber: BPS, Sumatera Utara Dalam Angka (berbagai terbitan).

## 2.6. Spesialisasi Regional

Untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi 2 kabupaten digunakan indeks spesialisasi regional. Diasumsikan tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam kontribusi sektoral di masing-masing kabupaten tahun demi tahun sehingga indeks spesialisasi dihitung adalah untuk tahun 2004 dan tahun 2010. Adapun alasan memulai tahun 2004 ialah karena data keempat kabupaten tersedia dan data tahun 2010 karena data 2011 masih bersifat sementara. Hasilnya disajikan dalam Tabel 6. Data ini menunjukkan tidak ada diantara kabupaten tersebut yang berspesialisasi. Memang peranan sektor industri pengolahan di Kabupaten Toba Samosir cukup besar, berbeda dengan 3 kabupaten lainnya dan angka spesialisasinya sedikit lebih besar, namun kabupaten tersebut tidak mempunyai spesialisasi terhadap kabupaten lainnya.

**Tabel 6. Indeks Spesialisasi Regional Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2004\*)**

Kabupaten	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir	Rata-rata
Tapanuli Utara	-	0,6338	0,1145	0,3228	0,3570
Toba Samosir		-	0,6815	0,7986	0,7046
Humbang Hasundutan			-	0,2609	0,3523
Samosir				-	0,4607
<b>Rata-rata</b>					<b>0,4686</b>

\*) Tanpa migas dan atas dasar harga konstan 2000

Sumber: Purba, 2015.

**Tabel 7. Indeks Spesialisasi Regional Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2010\*)**

Kabupaten	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir	Rata-rata
Taput	-	0,656	0,136	0,329	0,373
Tobasa		-	0,708	0,850	0,738
Humbang			-	0,292	0,378
Samosir				-	0,4904
<b>Rata-rata</b>					<b>0,495</b>

\*) Tanpa migas dan atas dasar harga konstan 2000

Sumber: Purba, 2015.

Sama halnya dengan tahun 2004, pada tahun 2010 pun keempat kabupaten tidak mempunyai spesialisasi (Tabel 7). Memang tahun 2010 terjadi kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi keempat kabupaten tersebut namun hanya sebesar 0,0259. Bila diperhatikan masing-masing kabupaten, ternyata indeks spesialisasi Kabupaten Tapanuli Utara menurun, yang menggambarkan semakin terdiversifikasinya lapangan usaha di empat kabupaten (Purba, 2007). Sebaliknya untuk Kabupaten Toba Samosir, Humbang Haundutan, dan Samosir menunjukkan kenaikan, yang berarti mengarah kepada spesialisasi. Memang harus diakui bahwa perkembangan tingkat spesialisasi antarkabupaten di kawasan tersebut masih sangat rendah. Atau dengan kata lain, keempat

kabupaten belum mempunyai spesialisasi dalam arti peranan berbagai lapangan usaha terhadap PDRB masing-masing kabupaten tidak mempunyai perbedaan yang signifikan di masing-masing kabupaten.

Kecuali di Kabupaten Toba Samosir, ketiga kabupaten lainnya masih bertumpu pada sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar pada PDRBnya. Sektor jasa-jasa pemerintahan merupakan penyumbang terbesar kedua sedangkan sektor lainnya termasuk industri pengolahan, kontribusinya tergolong kecil. Oleh karena itu memang sangat nyata bahwa ketiga kabupaten tersebut tidak mempunyai spesialisasi. Kabupaten Toba Samosir yang mempunyai PT. Toba Pulp Lestari, Tbk menjadi pembeda utama dengan ketiga kabupaten lainnya. Hal itu jugalah yang menyebabkan indeks spesialisasi rata-rata kabupaten tersebut dengan tiga kabupaten lainnya sedikit lebih besar. Namun demikian kabupaten ini pun belum mempunyai spesialisasi dengan tiga kabupaten lainnya. Hal ini didukung juga analisis sektor unggulan, dimana sektor unggulan di Kabupaten Toba Samosir adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, serta jasa-jasa.

### 2.7. Sektor Unggulan Daerah

Tipe sektor ekonomi yang ada di masing-masing kabupaten dapat ditentukan dengan menggunakan dua indikator, yakni laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor ekonomi. Dengan demikian tipe suatu sektor dibedakan atas 4, yaitu sebagai "sektor unggulan", "sektor berkembang", "sektor potensial", dan "sektor tertinggal". Dalam penelitian ini, suatu sektor disebut sebagai "sektor unggulan" adalah sektor yang laju pertumbuhan PDRB sektor tersebut dan kontribusinya terhadap PDRB kabupaten lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara. Hasilnya disajikan dalam Tabel 8.

Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai tiga sektor unggulan, yaitu sektor pertanian (tahun 2004-2006), sektor listrik, gas, dan air minum (tahun 2007-2008), dan sektor jasa-jasa (tahun 2005-2010). Hanya sektor jasa yang tergolong konsisten sebagai "sektor unggulan" dalam jangka waktu 6 tahun terakhir. Selanjutnya Kabupaten Toba Samosir mempunyai lima sektor unggulan, yaitu pertanian (tahun 2003, 2005, 2006, dan 2010), pertambangan dan penggalian (tahun 2002), industri pengolahan (tahun 2003, 2005-2009), listrik, gas, dan air minum (tahun 2002, 2005-2010), dan jasa-jasa (tahun 2002-2003). Jadi sektor unggulan yang dianggap konsisten untuk jangka waktu 5 tahun berturut-turut adalah industri pengolahan dan untuk selang waktu 6 tahun adalah sektor listrik, gas, dan air minum. Jadi ada perbedaan Tapanuli Utara dan Toba Samosir.

**Tabel 8. Sektor Unggulan Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2001-2010**

Tahun	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang	Samosir
2001	-	-	-	-
2002	-	2,4,9	-	-
2003	-	1,3,9	-	-
2004	1	-	1,9	-
2005	1,9	1,3,4	1,9	-
2006	1,9	1,3,4	1,9	1
2007	4,9	3,4	9	-
2008	4,9	3,4	-	-
2009	9	3,4	9	1
2010	9	1,4	9	-
2011				

Keterangan:

1 = pertanian, 2 = pertambangan dan penggalian, 3 = industri pengolahan, 4 = listrik, gas, dan air minum, 5 = bangunan, 6 = perdagangan, hotel, dan restoran, 7 = pengangkutan dan komunikasi, 8 = keuangan, asuransi, dan persewaan, 9 = jasa-jasa.

Sumber: Diolah dari data PDRB Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/ Kota (berbagai tahun) dan Purba, 2012.

Kemudian Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki 2 sektor unggulan, yaitu sektor pertanian (tahun 2004-2006) dan sektor jasa-jasa (tahun 2004-2007; dan 2009-2010). Data ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor yang konsisten sebagai sektor unggulan di Kabupaten Humbang Hasundutan selama beberapa tahun terakhir. Sementara itu Kabupaten Samosir memiliki 1 sektor unggulan, yaitu sektor pertanian tahun 2006 dan 2009. Kabupaten ini satu-satunya kabupaten yang memiliki satu sektor unggulan dan itu pun hanya 2 tahun.

#### 2.8. Tipe Pertumbuhan

PDRB per kapita Provinsi Sumatera Utara tidak selalu berada di atas PDRB per kapita kabupaten yang diteliti untuk sebelas tahun pengamatan (2001-2011). Demikian juga dengan PDRB Provinsi Sumatera Utara tidak selalu bertambah lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB kabupaten yang diteliti. Berdasarkan data PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi ditentukan tipe pertumbuhan keempat kabupaten sebagaimana disajikan dalam Tabel 9. Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai 2 tipe, yaitu "daerah sedang bertambah" (tahun 2001) dan menurun menjadi "daerah relatif tertinggal" selama 10 tahun berikutnya. Ini adalah bukti bahwa perekonomian Kabupaten Tapanuli

Utara bertumbuh lebih lambat dibandingkan dengan sejumlah kabupaten dan kota lain di Sumatera Utara. Dengan perkataan lain, kabupaten induk ini relatif stagnan sehingga pemekaran tidak memberi pengaruh yang signifikan bagi perbaikan pada tipe pertumbuhannya.

**Tabel 9. Tipe Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir Tahun 2001-2011**

Kabupaten Tipe	Tapanuli Utara	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir
<b>Daerah Maju dan Tumbuh Cepat</b>	-	2003 2009	-	-
<b>Daerah Maju tetapi Tertekan</b>	-	2004-2008 2010-2011	-	-
<b>Daerah Sedang Bertambah</b>	2001	2002	2005 2009	2009
<b>Daerah Relatif Tertinggal</b>	2002-2011	2001	2003-2004 2006-2008 2010-2011	2005-2008 2010-2011

**Sumber:** Diolah dari data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun) dan Purba, 2012.

Berbeda halnya dengan pemekarannya, yaitu Kabupaten Toba Samosir. Walaupun tipenya lebih baik, namun menunjukkan ketidakkonsistenan. Mulai tahun 2001-2003 menunjukkan tipe yang semakin baik, dan tahun-tahun berikutnya (kecuali 2009) mengalami penurunan dari capaian tahun 2003, yakni menjadi "daerah maju tetapi tertekan". Jadi selama tiga tahun pertama (2001 - 2003) kabupaten ini menunjukkan peningkatan tipe dari "daerah relatif tertinggal" menjadi "daerah sedang berkembang" tahun 2002 dan akhirnya menjadi "daerah maju dan bertumbuh cepat" tahun 2003. Apabila dalam 2 tahun pertama (tahun 2001-2002) mempunyai PDRB per kapita yang lebih rendah dari provinsi, mulai tahun 2003 selalu di atas PDRB per kapita provinsi. Oleh karena itu ke(tidak)-konsistenan tipe ini disebabkan laju pertumbuhan ekonominya yang kadang-kadang berada di bawah atau di atas laju pertumbuhan ekonomi provinsi.

Kabupaten Humbang Hasundutan yang dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai hanya 2 tipe, yakni sebagai "daerah relatif tertinggal" (tahun 2003-2004, 2006-2008, dan 2010-2011) dan "daerah sedang berkembang" (tahun 2005 dan 2009). Tipe ini kabupaten ini tidak berbeda dengan kabupaten

induknya, kecuali tahun 2005 dan 2009 yang menjadi tipe "daerah sedang bertumbuh". Sebaliknya Kabupaten Samosir yang dimekarkan dari Kabupaten Toba Samosir juga mempunyai 2 tipe, yakni sebagai "daerah relatif tertinggal" tahun 2005-2008 dan kemudian menjadi "daerah sedang berkembang" tahun 2009 serta menunjukkan penurunan lagi menjadi "daerah relatif tertinggal" tahun 2010-2011. Tipe ini pada umumnya berbeda dengan kabupaten induknya. Jadi secara keseluruhan, tipe Kabupaten Toba Samosir lebih baik dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya. Satu-satunya kabupaten yang tipenya konsisten dalam 10 tahun berturut-turut sebagai "daerah relatif tertinggal" adalah Kabupaten Tapanuli Utara.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa butir kesimpulan. (1) Berdasarkan data makroekonomi regional, seperti PDRB, PDRB per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, IPM, dan sektor unggulan, Kabupaten Tapanuli Utara tidak selalu lebih baik dari tiga kabupaten lainnya, terutama bila dibandingkan dengan Kabupaten Toba Samosir. (2) Tidak ada sepasang pun dari keempat kabupaten yang mempunyai spesialisasi. Kecuali Kabupaten Tapanuli Utara yang menurun rerata spesialisasinya, ketiga kabupaten lainnya justru cenderung meningkat. (3) Sektor unggulan Kabupaten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan dalam enam tahun terakhir adalah pertanian sedangkan di Toba Samosir adalah industri pengolahan serta listrik, gas, dan air bersih. Sementara Samosir hampir tidak memilikinya, kecuali sektor pertanian. (4) Dilihat dari tipe pertumbuhannya, Kabupaten Toba Samosir lebih baik dibandingkan dengan ketiga kabupaten lainnya dan tipe pertumbuhan Tapanuli Utara lebih buruk dari ketiganya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, (2005), *Pendapatan Regional Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2000-2004*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik, (2006), *PDRB Propinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2001-2005*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik, (2008), *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2003-2007*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik, (2011), *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2006-2010*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Kuncoro, Mudrajad, (2004), *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo, (2004), *Otonomi & Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Purba, Elvis F. (2007), "Tipologi Pertumbuhan dan Spesialisasi Regional Tujuh Kabupaten-kabupaten Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara" dalam *VISI* Vol. 15 No.3, Oktober, hal. 226-235.
- Purba, Elvis F., (2011) *Modul Ekonomi Regional*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. (2012), *Tipologi Daerah dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Daerah Kawasan Dataran Tinggi Toba Tahun 2001-2010*. Laporan Penelitian. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. (2012), *Analisis Ekonomi Regional: Studi Kasus Kabupaten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan Tahun 2003-2010*. Laporan Penelitian. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen.
- Sjafrizal, (2008), *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, Sadono, (2011), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua, Cetakan Keempat. Jakarta: Kencana.
- Tambunan, Tulus T.H., (2001), *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*, Jakarta: Salemba Empat.